

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Implementasi Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Implementasi Pendidikan Akhlak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan. Pendidikan ialah sebuah usaha sadar dan terencana agar dapat membantu seseorang dalam mengangkat harkat dan martabatnya dengan memaksimalkan dan mengembangkan segala kemampuan diri. Kemudian mengenai definisi dari akhlak, kata “Akhlak” bersumber dari bahasa arab, yakni jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan mengenai pengertian akhlak secara istilah, dapat diambil dari seorang ulama besar yakni Ibnu Miskawaih, beliau mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Jamaluddin, 2018: 4).

Tidak berbeda jauh dengan definisi akhlak yang telah dikemukakan di atas, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Berdasarkan beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, akhlak adalah sikap yang dimiliki oleh manusia yang mampu melahirkan perbuatan maupun tingkah laku yang baik maupun buruk, yang bersifat spontan tanpa adanya suatu yang direncanakan (Jamaluddin, 2018: 3).

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia didefinisikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (mindset),

perkataan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian tertanam di dalam dirinya sehingga dapat membentuk perilaku dan karakternya. Kemudian, karena pendidikan berhubungan dengan adanya perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak perlu beracuan pada pemberian contoh, latihan dan pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dimulai dari lingkungan yang sempit yakni keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas yakni di masyarakat, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut dapat terasa ringan untuk dilakukan (Nata, 2012: 209).

Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah melekat tersebut, kemudian diberikan penguatan berupa memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di tengah masyarakat. Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan akhlak di dalam diri peserta didik. Setiap manusia akan tumbuh dan berkembang berdasarkan landasan iman kepada Allah Swt sehingga terbiasa melakukan akhlak mulia (Nata, 2012 : 209).

## 2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Dari kedua akhlak tersebut diklasifikasikan lagi masing-masing diantaranya yakni sebagai berikut:

### a. Akhlak Terpuji (al-Akhlaq al-Mahmudah)

Akhlak mahmudah ialah perilaku manusia yang baik serta disenangi menurut individu maupun sosial dan sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah Swt yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang ada di dalam jiwa manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak terpuji ialah sumber

kedekatan dan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengerjakannya termasuk kepada kewajiban individual setiap muslim (Hasbi, 2020:71-72). Pada akhlak yang terpuji ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni:

1) Taat lahir

Bermakna bahwa manusia melakukan segala amal ibadah yang diwajibkan Allah Swt termasuk berbuat baik kepada manusia dan lingkungan serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir ialah:

- a) Tobat, dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang.
- b) Amar makruf dan nahi munkar ialah perbuatan yang dikerjakan manusia untuk melakukan kebaikan dengan meninggalkan kemungkaran dan kemaksiatan.
- c) Syukur merupakan berterima kasih atas nikmat yang sudah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia dan semua makhluknya.

2) Taat batin

Merupakan segala sifat yang baik dan terpuji yang dikerjakan oleh anggota batin (hati).

- a) Tawakkal yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt dalam menghadapi, menanti dan menunggu hasil pekerjaan.
- b) Sabar dibagi mejadi beberapa bagian, yakni sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandanya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan. Pada

dasarnya ialah keyakinan bahwa semua yang di hadapi merupakan ujian serta cobaan dari Allah Swt.

- c) Qana'ah yakni merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah (Hasbi, 2020:72-74).

b. Akhlak Tercela (al-akhlak al-Madzmumah)

Secara etimologi kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Akhlak tercela merupakan perbuatan yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan derajatnya sebagai manusia (Hasbi, 2020 : 76).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yaitu semua perbuatan manusia yang mampu membawanya kepada kehancuran serta kebinasaan diri yang pasti saja berlawanan dengan fitrahnya untuk selalu mendekati kepada kebaikan. Imam Al-Ghazali menjelaskan akal yang membawa manusia melakukan perbuatan tercela, diantaranya ialah:

- 1) Dunia dan isinya, yakni segala hal yang bersifat material seperti harta dan kedudukan yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melanjutkan hidupnya agar bahagia.
- 2) Manusia, dikarenakan selain manusia mendatangkan kebaikan, namun manusia juga dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, hingga bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah Swt dan terhadap sesama.
- 3) Setan, merupakan musuh manusia yang paling nyata, ia akan melakukan semua cara untuk menggoda manusia melewati batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Allah Swt.
- 4) Nafsu, pada nafsu ini memiliki dua sisi adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akan tetapi nafsu cenderung menuju kepada keburukan (Hasbi, 2020:76-77).

Pada dasarnya akhlak tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

a) Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, mas'iyah yang berarti pelanggaran oleh seorang mukallaf, karena mengerjakan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yakni:

- 1) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat (sia-sia), berbicara hal yang batil, berlebih-lebihan dalam pembicaraan, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun kepada benda benda lainnya, menertawakan, menghina atau merendahkan orang lain, berkata bohong dan lain sebagainya.
- 2) Maksiat telinga, seperti mendengar orang yang sedang mengumpat, mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang namimah, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah Swt.
- 3) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar, melihat orang lain dengan gaya menghina.
- 4) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk merampok, mencuri, mencopet, merampas dan menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan (Hasbi, 2020:76-78).

#### b) Maksiat batin

Para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis muknawi, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkan untuk mendekati Tuhan (taqarrub ila Allah). Maksiat batin bersumber dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berubah-ubah, terbolak-balik sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Berikut beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) ialah:

- 1) Marah (ghadab), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam mengajarkan orang yang marah untuk berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air).
- 2) Dongkol (hiqd), perasaan jengkel yang ada di dalam hati atau hasil dari kemarahan yang tidak tersalurkan.
- 3) Dengki (hasad), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri hati dan ambisi.
- 4) Sombong (takabur), perasaan yang ada di dalam hati seseorang, bahwa dirinya merasa hebat dan mempunyai kelebihan (Hasbi, 2020. Hal:79).

### 3. Metode Pendidikan Akhlak

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yakni meta yang bermakna melalui dan hodos yang bermakna jalan yang dilalui. Maka, metode ialah jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah tariqah atau uslub, yang menurut Al-Jurjani bermakna sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan (Suharto, 2014: 103).

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki, maka perlu memperhatikan metode pendidikan yang akan dipakai. Berikut metode pendidikan yang dikaji dari sumber al-Qur'an dan Hadis antara lain:

- a. Metode Keteladanan, yaitu sebuah metode yang memberi pengaruh terhadap terbentuknya watak atau kepribadian pada peserta didik. Kepribadian seorang peserta didik dapat terbentuk karena melihat dan juga meniru kepribadian atau tingkah laku yang baik dari seseorang atau dalam hal ini yaitu pendidik.
- b. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan dalam memberikan materi melalui pembiasaan serta bertahap. Pembiasaan dilaksanakan dengan tujuan untuk mempertahankan sikap dan sifat yang baik sehingga selalu menyatu dan tertanam dalam diri peserta didik, selain itu juga metode pembiasaan digunakan untuk mengubah sikap dan sifat yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap.
- c. Metode ganjaran dan hukuman, yakni metode yang dipakai al-Qur'an untuk memberikan motivasi berupa penghargaan atau ganjaran kepada seseorang atau umat manusia untuk melakukan yang baik dan memberikan acaman hukuman atau sanksi terhadap mereka yang melakukan perbuatan jahat atau kesalahan.
- d. Metode nasehat, yakni metode yang banyak dimuat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan kalimat-kalimat indah yang dapat menyentuh hati manusia untuk mengarahkan mereka kepada ide yang dikehendaki. Penggunaan metode nasehat selalu disertai dengan teladan dari si pemberi nasehat.
- e. Metode ceramah, merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yakni berupa penjelasan lisan mengenai tema atau materi pelajaran tertentu kemudian peserta didik hanya mendengarkan dan sesekali dapat dipadukan dengan tanya jawab.
- f. Metode kisah, yakni metode pendidikan yang hampir sama dengan metode ceramah namun yang disampaikan yaitu kisah atau peristiwa-peristiwa masa lalu. Metode kisah banyak digunakan di dalam al-Qur'an dengan berisi kisah kesejarahan, atau peristiwa

yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kedzaliman, keteguhan iman dan perjuangan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya (Syar'i, 2020: 141-147).

#### 4. Tujuan pendidikan akhlak

Agama Islam hadir dengan membawa kebenaran dari Allah Swt serta memiliki tujuan untuk memberikan keselamatan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada seluruh umat manusia. Islam mengajarkan bagi pemeluknya untuk selalu berbuat kebaikan dan juga mencegah dari perbuatan jahat dan maksiat (Gholib, 2013:6).

Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki tingkah laku dan perbuatan yang baik kepada sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap tuhanNya agar meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Abuddin Nata menjelaskan bahwa ilmu akhlak berfungsi

memberikan panduan kepada manusia agar dapat menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau buruk (Nata, 2013:11-12).

Berdasarkan pemahaman diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan akhlak ialah untuk membentuk seorang anak yang memiliki akhlak mulia yang dapat menghantarkan dirinya menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

#### 5. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar Pendidikan Akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam konsep akhlak, semua sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, hanya syara yakni al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Pedoman hidup umat Islam yang menerangkan mengenai baik buruknya suatu tingkah laku manusia terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits. Maka dari itu, untuk menetapkan ukuran baik-buruknya atau

mulia tercelanya mestilah di kembalikan kepada penilaian yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Semua keputusan yang diambil dari kedua sumber di dalam agama Islam tersebut tidak mampu dipengaruhi oleh apapun dan juga tidak akan berlawanan atau bertentang dengan hati nurani manusia, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Allah Swt (Gholib, 2018:3-4). Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4).

Pada ayat diatas Allah Swt berfirman bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang memiliki akhlak yang paling sempurna dan tidak ada satu pun manusia yang memiliki akhlak tertinggi selain beliau. Maka dari itu, Nabi Muhammad Saw sangat mudah dekat dengan manusia lainnya, memenuhi kebutuhan orang yang butuh, memberi orang yang kekurangan, memenuhi undangan orang yang mengundangnya dan masih banyak lagi sikap beliau yang menunjukkan kemuliaannya sebagai seorang manusia dengan berbudi pekerti agung (Alifiah, 2015: 100).

Beliau selalu memaafkan orang yang bersalah, bahkan ketika ada orang lain yang menyakitinya, beliau tidak pernah membalasnya melainkan mendoakan kebaikan untuk diri orang yang telah menyakitinya tersebut. Beliau hanya marah ketika syari'at Allah Swt dilanggar. Beliau tidak bermuka masam, menjaga lisannya dari ucapan yang tidak berguna, dan juga tidak keras ucapannya. Sungguh mulia seorang baginda Nabi Muhammad Saw sebagai seorang manusia. Allah Swt berfirman mengenai keagungan dari Nabi Muhammad Saw di dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21) (Alifiah, 2015. Hal: 100).

Sedangkan dasar akhlak di dalam Hadits Nabi Muhammad Saw salah satunya ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمَ  
الْأَخْلَاقِ

Artinya: Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R Al-Baihaqi).

Hadits diatas menerangkan kalau Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt dengan tugas penyempurnaan akhlak manusia, beliau membawa ajaran agama Islam sebagai petunjuk dan pencerah untuk segala umat manusia. Maka berdasarkan pada kedua dalil diatas, telah jelas kalau al-Qur’an dan hadits ialah pedoman hidup untuk setiap umat Islam serta pula keduanya ialah sumber akhlak dalam Islam. Al-Qur’an dan Hadits ialah ajaran yang sangat mulia dari seluruh ajaran ataupun hasil renungan serta ciptaan manusia, sampai sudah terjalin kepercayaan atau akidah Islam bahwa akal dan naluri manusia wajib tunduk pada kriteria mana perbuatan yang baik dan buruk, mana yang halal serta haram (Alifiah, 2015: 100).

## B. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yang terdiri dari guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana prasarana seperti,

metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Gunawan, 2014:116).

Secara etimologi pembelajaran, menurut Zayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu Instruction yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok dengan melalui berbagai upaya, berbagai metode, dan pendekatan ke arah pencapaian yang telah ditetapkan. Secara terminologi, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Gunawan, 2014:116).

Sehingga kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu :

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian kegiatan pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar dengan kondisi internalnya adalah belajar siswa sendiri (Majid, 2012:110).

Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran adalah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram untuk menjadikan peserta didik lebih aktif.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2006:130).

Pendidikan Agama Islam disebut juga sebagai suatu disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya (Kholidah, 2009:7).

Dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Maka pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat berat, bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam (Kholidah, 2009:6).

Pembelajaran PAI dengan hanya mengandalkan akumulasi pengetahuan melalui hafalan atau penambahan ilmu tanpa dibangun koneksitas antara satu dengan lainnya, maka akan semakin banyak ilmu, tetapi kurang bermanfaat, karena partikular-partikular ilmu tersebut tidak membangun satu kesatuan utuh menuju cita insan kamil. Dalam pembelajaran bermakna yang memperkenalkan teori belajar deduktif, justru PAI kembali menemukan rumahnya, karena kajian agama berkarakter deduktif, Al-Qur'an, As-Sunnah baru dijelaskan dengan pemahaman-pemahaman yang diperoleh para ulama. Demikian pula penyampaian PAI pada para siswa secara deduktif dalam pembelajaran aktif, akan sangat menolong untuk menjaga

keutuhan pemahaman dan pengamalan agama di kalangan para siswa (Rosyada, 2017:105).

Dalam Konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan perkataan lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena seperti ini akan banyak ditentukan oleh :

- a) teologi agama dan doktrin ajarannya.
- b) Sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut.
- c) Lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya.
- d) Peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda agama, ras, etnis, ras, tradisi, dan budaya (Muhaimin, 2008. Hal:77).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh, dan menjadikan prioritas utama dalam lembaga pendidikan formal untuk mencetak peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam di masyarakat. Bukan hanya sekedar hafalan, tetapi juga mampu menjadikan peserta didik siap memecahkan segala permasalahan agama di lingkungannya.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat alam sekitar (Junaedi, 2017:244).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Arifin adalah (1) kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT, (2) Kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan dunia akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan. Selain itu, M. Arifin juga mengutip pendapat dari Ahmad D Marimba bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim (Arifin, 2003: 22).

Tujuan pendidikan agama Islam, didasarkan pada pendapat Nahlawy tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya :

- a. Menanamkan iman yang kuat kepada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta kepada Allah salah satunya dengan zikir.
- b. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dengan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka dengan menahan motivasinya, mengatur emosi, serta membimbingnya dengan baik. Dan juga mengajarkan mereka adab sopan santun dalam pergaulan.
- c. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolongmenolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip,

berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.

- d. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadist Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadist berikut : “Ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka (Junaedi, 2017:250).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan yang pertama kali harus diberikan kepada anak adalah ketauhidan dengan menanamkan iman yang kuat yang menjadikan mereka dekat dengan Allah, keteladanan baik dalam melaksanakan ibadah maupun tindakan serta ucapan dan nasihat agar kelak memiliki akhlakul karimah dalam bergaul dengan keluarga, teman dan masyarakat, bertanggungjawab dalam segala hal yang dapat memunculkan sikap-sikap positif pada diri mereka, serta tidak mudah terpengaruh kepada perbuatan buruk. Dengan diberikannya hal-hal diatas maka akan membentuk individu sebagai individu yang memiliki kepribadian Muslim yang berakhlak atau berkarakter.

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi diantaranya

- a. Menumbuhkan dan memelihara keimanan

Sebagaimana kita ketahui setiap anak yang lahir di dunia ini sudah dibekali “beragama tauhid”, namun pembawaan itu tidak akan mungkin tumbuh dengan sendirinya menjadi iman yang kokoh karena itu, perlu dirangsang agar tumbuh sebagaimana mestinya. Disini

pentingnya pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan pembawaan itu berkembang sehingga anak memiliki iman yang kuat dan kokoh. Disini pendidikan agama Islam berfungsi untuk memelihara agar keimanan anak tetap lurus (Uhbiyati, 2012: 28-30).

b. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Mengingat pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran agama Islam dari generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik (Uhbiyati, 2012:28-30).

c. Membina dan meluruskan ibadah

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakuka, baik teori maupun praktek.

d. Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah

Anak yang menerima pendidikan agama dari orang tuanya umumnya telah melaksanakan ibadah dan amal-amal yang lain. Tetapi umumnya, amal dan ibadah mereka itu statis. Karena itu, pendidikan agama Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadah dan amal hingga mencapai taraf maksimal. Dengan pendidikan anak mendapat pengaruh secara langsung baik dari guru maupun teman-teman mereka untuk mempertinggi amal dan ibadah mereka baik kuantitas maupun kualitas.

- e. Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial

Mengingat anak masih dalam proses pertumbuhan, maka perlu dibimbing agar jiwa keagamaan mereka tumbuh secara normal. Karena itu pula, apabila pendidikan agama Islam itu diberikan secara tertib dan teratur akan akan mempertebal rasa keberagaman dan memantapkan sikap keberagaman itu. Disamping itu, mengingat pendidikan dapat diberikan secara klasikal maka dapat mempersubur solidaritas sosial serta ukhuwah Islamiyah. Pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong senasib dan sepenanggungan antara satu dengan yang lainnya (Uhbiyati, 2012: 28-30).

Selain Fungsi yang disebutkan di atas, Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi untuk sekolah/ Madrasah yaitu, Pengembangan, Penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, penyaluran (Majid, 2012: 13-15).

#### 5. Dasar - Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairi dkk yang dikutip oleh Abdul Majid dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam terdiri dari dasar yuridis/ hukum, dasar religius, dan dasar psikologis. Berikut adalah penjelasan mengenai dasardasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Majid, 2012:13-15).

##### a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar inilah yang berasal dari perundangundangan yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah secara formal. Dasar tersebut ada 3 macam:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar sesuai dengan pancasila sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD '45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
- 3) Dasar operasional, yaitu PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan (Soebahar, 2013:178).

Posisi pendidikan Islam yang diwajibkan menjadi grade pertama, selanjutnya diikuti pendidikan kewarganegaraan dan bahasa termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Soebahar, 2013. Hal:186).

#### b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an yang menunjukkan ayat tersebut antara lain:

- 1) Q.S. Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2) Q.S. Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

3) Al- Hadis :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ : أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ, عَنْ  
أَبِي وَائِلٍ, عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (اخرجه

البخاري

(كتاب العلم)

“Muhammad bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Sufyan yang mengabarkan kepada kami. Dari Al- A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud yang berkata, “Nabi Shallahu Alaihi wassalam sangat memperhatikan kami dalam menyampaikan nasihat selama beberapa hari agar kami tidak merasa jenuh” (HR. Bukhari dalam Bab Ilmu) (Ismail, 2011:22).

c. Aspek Psikologis

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairi dkk bahwa : Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui

adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd : 28 yaitu, (Majid, 2012:13-15).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ . أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti telah menemukan skripsi yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini yaitu:

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi disusun oleh Silvia Ayu Aprilia dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam	Diperoleh hasil Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan membiasakan karakter sopan santun itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai akhlak-akhlak yang baik yang	penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan Pembentukan Karakter Sopan	penelitian yang ini membahas tentang karakter Siswa dan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada karakter sopan santun saja.

	Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di Sman 1 Sambit Ponorogo”.	harus dimiliki oleh setiap individu, salah satunya yaitu karakter sopan santun.	Santun Siswa juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	
2.	Skripsi yang disusun oleh Muhammad Irshon Faruq dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Islamiyah Ciputat”.	Hasil penelitian di sini penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam di luar kelas seperti pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, melakukan kegiatan istighatsah setiap jumat pagi yang tentunya didampingi oleh para guru PAI dan guru lainnya. faktor pendukung yaitu: 1) latar belakang guru-guru di sini adalah sarjana dari jurusan Pendidikan Agama Islam, 2) lingkungan sekolah dan, 3) orang tua, Sedangkan, Faktor penghambat yaitu: 1) sarana, 2) kebiasaan	penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	penelitian yang ini dilakukan di tingkat SMP dan penelitian yang akan dilakukan di tingkat SMA.

		siswa di rumahnya bagi anak yang kurang mendapat pendidikan agama oleh orang tua nya, 3) orang tua yang komunikasinya kurang dengan guru.		
3.	Skripsi yang disusun oleh Isma Raidha dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI Di Sd It Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai ”.	Hasil penelitian di sini Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak karimah, dan sebagainya. pendidikan ialah pemenuhan intelektualitas semata, karena di atas segalanya penyempurnaan kepribadian adalah yang utama.	penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI dan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	penelitian yang ini membahas tentang Pendidikan Akhlak dan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Mata Pelajaran PAI